

**"AJARAN KHONGHUCU DI  
KLENTENG KWAN SING BIO TUBAN"**  
(Studi Tentang Sejarah dan Ajaran Toleransi)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu S-1  
Ilmu Perbandingan Agama**

Oleh :

**MUHAMMAD LUTFI**  
**NIM : E02302004**



**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2007**

**PERPUSTAKAAN**

**SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. MDAS

K  
U-2007  
006  
PA

No. RRG

IU-2007/PA/006

ASAL BUKU:

TANGGAL I

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun Muhammad Lutfi ini telah diperiksa dan  
di setujui untuk diujikan.

*Surabaya, 22 Januari 2007*

Pembimbing



**Drs. Kunawi Basvir, M.Ag**  
**NIP. 150 254 719**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Lutfi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

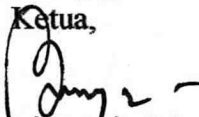
Surabaya, 15 February 2007

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,  
  
Drs. Ma'shum, M. Ag  
NIP. 150 240 835

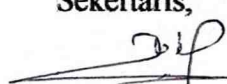
Tim Penguji :

Ketua,

  
Drs. Kunawi Basyir, M. Ag

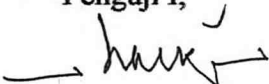
NIP. 150 254 719

Sekretaris,

  
Drs. Khodijah, M. Si

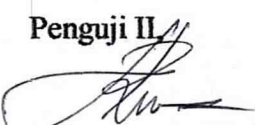
NIP. 150 262 205

Penguji I,

  
Zainal Arifin, M. Ag

NIP. 150 220 818

Penguji II,

  
Drs. Eko Taranggono, M. Ag

NIP. 150 224 887

## ABSTRAK

Agama merupakan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bagi manusia untuk mencapai pada tingkat kemuliaan disisi Tuhan-Nya. Hal inilah yang mengasari setiap manusia di muka bumi ini untuk menjadikan agama sebagai keyakinan mendasar yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Lewat proses penyadaran, lewat peningkatan dialog antar umat beragama serta pendekatan penegakan hukum dan adanya Tri Kerukunan Kehidupan Umat Beragama ini menjadi suatu piranti yang dapat mendukung terwujudnya kerukunan diantara umat beragama di negara kita ini. Akan tetapi hal tersebut harus selalu ada upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

Sebagai dasar persetujuan bahwa di negara ini terdapat berbagai macam suku, ras, serta agama dan kepercayaan yang berbeda-beda hal tersebut menjadi tolak ukur akan terciptanya suasana harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai salah satu contoh adanya berbagai kasus konflik yang berkepanjangan di bumi poso adalah hal yang sangat perlu untuk di perhatikan. Atas dasar apapun yang sudah terjadi, sikap toleransi lah yang menjadi ujung tombak penyelesaiannya. Hal inilah yang menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis untuk selalu mengedepankan sebuah contoh yang terjadi di salah satu kabupaten di Jawa Timur, yakni kabupaten Tuban.

Di kabupaten tersebut sudah cukup lama terjadi jalinan kerukunan yang mereka mendasari sikap toleransi sebagai modal dasar dalam bermasyarakat. Terlepas jumlah mayoritas atau minoritas agama, sebuah pertalian antara warga pribumi dengan kedatangan warga Tionghoa tidak menjadikan alasan untuk di jadikan sarana terjadinya kecemburuan sosial. Peran penting tokoh serta kesadaran diri masing-masing pemeluk agama sangatlah penting. Hal ini di karenakan masing-masing agama secara luas telah mengajarkan ajaran kebebasan untuk saling menghormati antar sesama agama.

Dengan demikian wujud dalam menciptakan sikap toleransi sangatlah cukup kuat sebagai dasar untuk selalu menumbuh kembangkan kepada seluruh masyarakat yang ada. Dan sangatlah tidak benar bahwasannya ada di antara salah satu agama menghalalkan pertikaian guna mengokohkan pendapat pribadi serta sikap fanatisme yang berlebihan terhadap agama lain

Sebagai harapan penulis, dengan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan serta rujukan contoh yang sekarang terjadi; sebagai bentuk tidak adanya pertikaian kalau memang ada niatan menciptakan perdamaian dengan menumbuhkan selalu sikap benar dalam kebersamaan.

PERPUSTAKAAN	
IAIN BUNAN ANPEL SURABAYA	
No. RBB	No. RBB 1U-2007/PA/10
ASAL BUKU:	
TANGGAL	

**DAFTAR ISI**

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Penegasan judul.....	3
D. Alasan memilih judul.....	5
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Metode penelitian.....	6
G. Sistematika pembahasan.....	9



<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
<b>A. Sejarah awal mula berdirinya Klenteng KwanaSing Bio.....</b>	<b>10</b>
B. Tokoh-tokoh yang mendirikan Klenteng Kwan Sing Bio.....	13
C. Toleransi secara umum.. . . . .	14
D. Ajaran toleransi umat beragama dalam agama Khong hu cu.....	17
<b>BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
<b>A. Kondisi umum .....</b>	<b>33</b>
1. Letak geografis.....	33
2. Keadaan penduduk.....	34
3. Keadaan tingkat pendidikan.....	35
4. Keadaan keagamaan.....	35
B. Bentuk-bentuk Toleransi hidup antar umat beragama di Tuban.....	37
C. Faktor-faktor yang mendukung Toleransi antar umat beragama di Tuban.....	42
E. Ajaran toleransi yang ada di Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban... .	48
<b>BAB IV ANALISA DATA.....</b>	<b>52</b>
A. Sejarah Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban.....	52
B. Sikap toleransi antar umat beragama di Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban.....	54

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>63</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>64</b>
<b>C. Penutup.....</b>	<b>65</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Topografi Wilayah Kabupaten Tuban.....	35
Tabel II : Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin Hasil Registrasi Tahun 2005.....	36
Tabel III : Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten Tuban.....	37
Tabel IV : Data Perkembangan Tempat peribadatan Kabupaten Tuban.....	38
Tabel V : Jumlah Penduduk Menurut Agama Pada Departemen Agama Tuban Tahun 2006.....	39
Tabel VI : Hubungan Antar Umat Beragama.....	40
Tabel VII : Tindakan Masyarakat Dalam Toleransi Antar Umat Beragama.....	41
Tabel VIII : Bidang Sosial Keagamaan.....	42
Tabel IX : Membantu Pemeluk Agama Lain.....	43
Tabel X : Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	44
Tabel XI : Peranan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Dalam Toleransi Hidup Beragama.....	45
Tabel XII : Gangguan Terhadap Masyarakat Dalam Menjalankan Ibadah.....	46
Tabel XIII : Sikap Masyarakat Terhadap Pemeluk Agama Lain.....	47
Tabel XIV : Kesiediaan Diajak Dialog Untuk Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.....	48
Tabel XV : Pernyataan Pernah / Tidak Pernah Diajak Dialog Antar Agama...	48



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara historis agama Khong Hu Cu sudah ada sejak tahun 551- 475 sebelum masehi yakni di negara Cao, sebelum negeri kecil di tengah “Jurong Santong”<sup>1</sup>. Sedangkan di Indonesia sendiri juga memiliki penganut berkisar 0,7 % dari penduduk Indonesia atau berkisar 1,7 juta orang. Dengan demikian penulis akan sedikit membukukan di bagian wilayah barat jawa timur yakni kabupaten Tuban .

Pada tahun 569 – 480 sebelum masehi ada seorang pedagang yang sudah menginjakkan kakinya di bumi Tuban tersebut, namun hal itu bersifat sementara guna menjalankan perdagangan saat itu, setelah lama kelamaan mereka membawa keluarga mereka guna mendirikan klenteng yang asalnya bertempat di desa Tambakboyo sebelah barat ± 30 km barat kota Tuban yang di tempati klenteng tersebut. Hal ini dikarenakan ketika ada rombongan yang ketika itu akan kembali kewilayah tersebut. Mengalami sebuah kejadian secara tiba-tiba perahu yang ditumpanginya tidak mau di jalarkan, setelah itu ada kesepakatan dari ketua rombongan dengan cara meminta petunjuk pada dewa laut sebagai tanda bagi mereka untuk mengambil keputusan. Sebagai perantaranya mereka menggunakan

---

<sup>1</sup> Moch. Qasim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta : Dian/Intefidie, 2003), 57.

bambu kuning (*Pue*) yang ditancapkan kedasar laut, apabila bambu tersebut terbelah berarti boleh melanjutkan perjalanan dan sebaliknya apabila bambu tersebut menancap tidak bisa di ambil harus berhenti dan tinggal di wilayah tersebut dan ternyata bambu kuning tersebut menancap tidak bisa diambil, akhirnya mereka sepakat membangun klenteng tersebut tepat di samping tenda yang di berikan oleh dewa laut kepada rombongan tersebut<sup>2</sup>. Untuk itu sebagian besar menilai bahwa di klenteng tersebut adalah perwujudan dewa laut. Lalu dengan ajaran toleransi antar umat beragama yang selama ini berjalan, merujuk sepenuhnya kepada kitab tengah sempurna Bab XXIV yang berbunyi:

“Iman itu harus di sempurnakan dan jalan suci harus di jalani sendiri, iman itulah pangkal dan ujung segenap wujud, Tanpa iman sesuatupun tiada, maka seorang susilawan memuliakan iman, iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan diri dan bijaksana. Itulah untuk menyempurnakan wujud. Inilah kebajikan watak sejati sebagai kesatuan luar dalam daripada jalan suci, maka setiap saat janganlah di lalaikan.”

Dalam ajaran tersebut di atas menunjukkan adanya tuntunan bahwa, kehidupan beragama bukan sekedar untuk kesempurnaan diri sendiri, melainkan kita wajib merasa bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain; bahkan terhadap lingkungan hidup kita.<sup>3</sup> Dengan dasar tersebut penulis sengaja meneliti lebih mendalam akan aplikasi yang selama ini terjadi di wilayah tersebut. Sebagai tindak lanjutnya, penulis tertarik untuk mengembangkan dalam

<sup>2</sup> Iskandar, *Arsip Klenteng Kwan Sing Bio*, ( Tucson : Seketariatan, 2002 ).

<sup>3</sup> *Ibid.*, 1.

bentuk karya ilmiah agar terdapat hasil penelitian, sekaligus sebagai syarat untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana S-1.

Dengan demikian, penelitian tentang ajaran toleransi antar umat beragama ini nantinya bakal mampu memberikan solusi atau jawaban yang sekarang ini sedang terjadi konflik, yang mana agama sebagai alasan sumber permasalahan. Yang pada akhirnya membenaran yang berlebihan tanpa harus menghargai pendapat kepercayaan yang diyakini oleh seseorang. Titik pemahaman inilah yang sengaja penulis angkat, agar supaya sikap fanatisme yang tidak perlu, benar-benar mampu untuk diaplikasikan oleh setiap warga masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah klenteng Kwan Sing Bio di Tuban?
2. Bagaimana ajaran toleransi antar umat bergama di klenteng Kwan Sing Bio di Tuban?

## **C. Penegasan Judul**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai judul diatas, penulias akan menguraikannya sebagai berikut :

- Studi : Perjalanan atau dapat disebut juga penyaksian pelajaran, penyelidikan atau mengadakan penyelidikan mengenai keadaan itu.<sup>4</sup>
- Sejarah : Kejadian masa lalu yang mempunyai arti secara turun temurun disertai bukti-bukti tertentu.<sup>5</sup>
- Ajaran : Tata aturan yang dapat langsung melalui kitab-kitab agama yang di sahkan oleh tokoh-tokoh agama, baik berbentuk firman langsung atau penafsiran yang telah disepakati bersama.<sup>6</sup>
- Toleransi : Suatu sikap menerima hal-hal berbeda yang dilakukan oleh orang lain tanpa mengganggu kepentingan orang lain pula.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud dengan ajaran Toleransi adalah sikap, tindakan dan perbuatan dari manusia yaitu dengan menerima perbedaan yang ada tanpa harus mengganggu orang lain yang telah diatur dalam kitab dan disetujui oleh tokoh agama.

- Klenteng : Tempat ibadah agama Khong Hu Cu.<sup>8</sup>
- Kwan : Merupakan Nama keturunan atau marga Tiongkok yang datang ke kabupaten Tuban.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Sumantri, *Kamus Sosiologi*, ( Bandung : Excac Press, 1998 ), 78.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke III, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2000 ), 757.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>7</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XIII ( Jakarta : Balai Pustaka, 1993 ), 355.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>9</sup> Iskandar, *Arsip Daerah Tuban*, Kolom I

Sing : Berasal dari rangkaian kata “*Gan* dan *Sing*” artinya sempurna kata.<sup>10</sup>

Bio : Tempat ibadah atau dalam Bahasa Indonesia Klenteng”

Jadi Klenteng Kwan Sing Bio adalah nama dari keturunan Kong Co yang berasal dari Cina yang sangat dikagumi oleh Kong Co atas beberapa keberaniannya dalam memperjuangkan khong hucu

Berdasarkan penegasan judul tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa, maksud judul di atas adalah mempelajari secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap sejarah berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio dan ajaran Toleransi kong hucu yang terjadi di wilayah sekitar kota Tuban.

#### D. Alasan Memilih Judul

Penulis sengaja mengambil judul di atas dengan maksud alasan sebagai berikut :

1. Keunikan tersendiri yang berada di kota Tuban, serta lokasi sebagai cagar budaya yang masih hidup sampai sekarang.
2. Adanya sikap toleransi yang tinggi dengan masyarakat sekitar yang ada di Klenteng yaitu dengan terjalinnya hubungan masyarakat sekitar dengan baik, sebagai contoh yang nyata dalam mengaplikasikan ajaran Toleransi antar umat beragama.

<sup>10</sup> Iskandar, Arsip Daerah Tuban, Kolom I

<sup>11</sup> Ibid., II

3. Adanya keberagaman agama yang ada di Tuban dan khong hucu merupakan agama yang minoritas dari beberapa agama yang ada di Tuban.

Dari ketiga faktor tersebut, penulis akan meneliti dalam karya ilmiah ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 dalam jurusan Perbandingan Agama di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

### **E. Tujuan Yang Ingin Dicapai**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui lebih mendalam akan sejarah klenteng yang berdiri di Tuban selama ini.
2. Untuk mengetahui langsung ajaran toleransit beragama di klenteng Kwan Sing Bio Tuban.

### **F. Metode Penelitian**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

##### **a. Metode observasi**

Metode obsevasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian, dalam hal ini penulis mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian diwilayah Tuban.

### b. Metode Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dalam penelitian masyarakat dengan cara tanya jawab dengan masyarakat setempat untuk memperoleh jawaban dalam pengumpulan data yang diperlukan, Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya Klenteng dan aplikasi sikap toleransi beragama di kota Tuban.

### c. Metode Kuisener

Metode Kuisener yaitu usaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada pihak yang diteliti agar daftar pertanyaan tersebut terjawab<sup>12</sup>. Dalam hal ini mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu bentuk-bentuk toleransi dan faktor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan toleransi umat beragama di Tuban.

## 2. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan judul diatas, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

### a. Historis

Dalam penelitian ini sangat diperlukan data terperinci yang berkenaan dengan studi tentang sejarah dan ajaran toleransi di klenteng Kwan Sing Bio di Tuban. Hal ini menyangkut akan obyektifitas data yang diperoleh

<sup>12</sup> Iman Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 144

dalam mengungkapkan secara langsung , serta data yang digunakan benar-

benar valid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Deskriptif

Penulisan akan menggunakan tehnik deskriptif kualitatif, yakni mengemukakan data dan fakta secara apa adanya. Dengan demikian penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Di mana :

P = Prosentase

F = Frekuensi dari responden yang menjawab

N = Jumlah sampel responden seluruhnya.<sup>13</sup>

Kemudian hasil analisa yang telah dihitung tersebut diklasifikasikan dalam kriteria prosentase agar dapat diketahui hasilnya dengan ketentuan penilaian sebagai berikut :

76% - 100% : Bernilai Baik

55 % – 75% : Bernilai Cukup

45% - 55% : Bernilai Kurang Baik

kurang dari 40% : Bernilai Tidak Baik<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Setatistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1993), 40.

<sup>14</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993), 210.



## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman karya tulis ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab, yakni :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Membahas tentang kajian teoritis yang meliputi : Sejarah berdirinya Klenteng Ajaran Toleransi Beragama di Klenteng, Sikap Toleransi Secara Umum, Ajaran Toleransi Anantara Umat beragama dalam Agama Khong Hu Cu, Ajaran-ajaran Suci yang di Sampaikan Oleh Konfosius.
- Bab III : Membahas tentang keadaan umum klenteng Kwan Sing Bio : Keadaan Geografis, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Keadaan keagamaan, Sejarah Klenteng Kwan Sing Bio, Tokoh-Tokoh yang Mendirikan Klenteng Kwan Sing Bio, Ajaran Toleransi yang ada di klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Dasar ajaran toleransi secara umum, Dasar pokok ajaran toleransi antar umat beragama di Khong Hu Cu.
- Bab IV : Membahas mengenai : Analisis Data mengenai sejarah klenteng Kwan Sing Bio dan sikap toleransi antar umat beragama di klenteng Kwan Sing Bio.
- Bab V : Penutup meliputi : Kesimpulan, saran dan penutup

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Awal Mula Berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio

Klenteng Kwan Sing Bio terletak di daerah kabupaten Tuban tepatnya di desa tambakboyo sebelah timur, klenteng ini berhadapan langsung dengan laut dan klenteng ini Secara historis, ini dulunya adalah merupakan tempat pemujaan kecil milik sebuah keluarga berkewarganegaraan Cina yang merantau di Indonesia. Keluarga ini dulunya tinggal di desa Tambakboyo 30 kilometer arah barat dari kota Tuban. Sekitar 200 tahun yang lalu<sup>1</sup>, tempat pemujaan ini akan di pindahkan dari desa tambakboyo menuju kearah timur, akan tetapi kapal yang membawa Kong Co, Kwan Sing Tee Koen berhenti dan tidak mau berjalan lagi tepat di depan klenteng yang sekarang ini. Kemudian mereka berjalan lagi tepat di depan klenteng yang sekarang ini. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk melakukan ritual "pue". Ritual pue yaitu ritual yang dilakukan dengan cara melempar sepasang pue. Pue terbuat dari bambu muda yang di belah menjadi dua sehingga berbentuk menyerupai kacang yang terbelah dengan ukuran sebesar telapak tangan orang dewasa. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan apakah Kong Co Kwan Sing Tee Koen ingin menetap di Tuban atau tidak. Apabila Pue yang di lempar terbuka dua – dua, maka harus diulang jika pue tertutup dua – dua berarti tidak setuju, tetapi apabila pue terbuka dan tertutup

---

<sup>1</sup>. Iskandar, *Sekretaritan Klenteng Kwan Sing Bio*, (Tuban : 2002 ).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berarti disetujui. Ternyata setelah beberapa kali melempar pue hasilnya adalah terbuka dan tertutup. Hal ini berarti Kong Coo Kwan Sing Tee Koen setuju untuk menetap di Tuban. Oleh karena itu klenteng Kwan Sing Bio ini juga dikenal oleh para orang tua di daerah kota Tuban dengan sebutan Klenteng Tambakboyo.

Di klenteng Kwan Sing Bio ini, yang dipuja adalah yang mulia Kong Coo Kwan Sing Tee Koen. Sedangkan simbol kepiting yang berada di pintu gerbang tersebut, bukan berasal dari legenda melainkan isyarat dari dewa melalui mimpi salah seorang pengurus klenteng pada saat itu, sehingga para tokoh mengabadikan hal tersebut sebagai pertanda petunjuk untuk meletakkan kepiting tersebut sebagai simbol klenteng.

Tidak satupun klenteng di dunia ini yang lambang pintu gerbangnya menggunakan patung kepiting. Karena itu simbol patung kepiting ini memiliki nilai keunikan atau ciri khas bagi klenteng Kwan Sing Bio<sup>2</sup>. Di klenteng tersebut para tokoh menyebutkan bahwa di klenteng tersebut merupakan persemayaman dewa laut, akan tetapi pada inti pelaksanaan juga mengacu pemujaan terhadap nenek moyang yang terdahulu yang telah meninggal atau dalam bagian umum agama Kong Hucu hormat kepada leluhur. Secara mendasar hormat kepada leluhur adalah penting sekaligus membuktikan sikap hormat yang besar terhadap

---

<sup>2</sup> Ibid., 2.

orang – orang yang telah meninggal atau sudah menjadi ciri bangsa Tiong Hoa akan penghormatan terhadap yang lebih tua.<sup>3</sup>

Agama Khong Hucu beserta lembaga – lembaganya telah mempunyai sejarah yang tua di Indonesia. Hal ini sudah terjadi pada awal permulaan abad XX dirintis pembinaan organisasi yang mandiri dengan lembaga yang bernama Kong Kuw Hee (Majelis agama Khong Hucu). Kongres pertama dilaksanakan pada tanggal 12 April 1923 di Yogyakarta dan berhasil membentuk Kong Kauw Tjong ( Pusat Majelis Agama Khong Hucu ) yang berkedudukan di Bandung kemudian berlanjut pada acara kongres khusus untuk membahas pembinaan penyeragaman dalam tata agama dan tata laksana upacara. Selain itu Agama Khong Hucu sendiri mempunyai majelis yang bersifat rasional atau yang sering disebut “ MATAKIN “(Majelis Agama Khong Hucu Indonesia) hal tersebut juga berlanjut pada lembaga – lembaga daerah kabupaten di wilayah nusantara.<sup>4</sup> Dengan demikian secara eksplisit, klenteng Kwan Sing Bio Tuban sendiri termasuk salah satu sejarah yang sudah cukup lama akan keberadaannya. Yang sangat perlu untuk garis bawahi adalah kedatangan kaum Tiong Hoa di bumi nusantara ini awal mulanya tidak semata – mata menyebarkan agama atau kepercayaan melainkan singgah dan berlabuh mencari rempah – rempah serta melakukan perdagangan dengan masyarakat pribumi. Klenteng sendiri berdiri di bumi nusantara ini sebenarnya sudah didahului dengan unsur dinamisme yang kuat yakni percaya

<sup>3</sup> Moch. Qasim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika Agama – agama*, (Yogyakarta : Dian Interfidie, 2003 ), 57.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 9.

akan kekuatan alam semesta baik itu berupa hal magic pada batu, gunung, laut dan sebagainya sehingga hal tersebut juga sangat memudahkan agama Tiong Hoa sendiri bisa diterima di masyarakat.

Pada masyarakat Tiong Hoa di Tuban merupakan salah satu peradaban tua dalam sejarah, akan tetapi perhatian yang dilakukan pemerintah kurang begitu serius namun hal tersebut tidak membuat surut pemeluknya sendiri untuk selalu berbuat baik dengan warga sekitar. Hal ini bisa dibuktikan bahwa masyarakat pemeluk agama Tiong Hoa sendiri sekarang juga banyak diikuti oleh warga pribumi. Sikap berbaur ini didasari bahwa keberadaan agama sendiri memang bukan berdasarkan atas ras atau suku melainkan sikap ketaatan dan perilaku yang baik antar sesama warga. Di Tuban sendiri secara umum warga pribumi dengan warga keturunan tersebut sudah hampir tidak ada celah untuk memisah – misahkan dalam bergaul sehari – hari, baik dalam melakukan perdagangan, ibadah dan bahkan dalam kancat berpolitik juga. Ini sebagai salah satu contoh yang baik dalam bermasyarakat agar selalu tercipta suasana ketenangan seragam tanpa rasa acuh atau yang lain.

#### **B. Tokoh – tokoh Yang Mendirikan Klenteng Kwan Sing Bio**

Beliau adalah yang mulia Kongco Kwan Kong atau Kwan Tee Ya juga disebut Sann See Hu Tju atau yang lebih dikenal dengan Kwan Sing Tee Koen atau Hiap Thian Tay Tee serta Ka Lam Pou Sat. Beliau adalah putera Kwan Sik Poan ( Kuan Sih Pan ) alias Kwan Boen Tjie ( Kuan Wen Chih ) yang terlahir dengan nama Kwan Le ( Kuan Yu ) alias Kwan In Tiang ( Kuan Yingh Chang ) di

kota Kai Tjiu ( Chia Chou ) propinsi San See ( Shan Si ) pada imlek 2<sup>e</sup> Lak Gwee 713 ( 162 M ) dan wafat pada imlek 871 ( 220 M ). Beliau adalah seorang panglima perang dan pahlawan agung pada masa pra Sam Kok ( 221 – 264 M ) yaitu masa menjelang akhir dinasti Han ( 206 SM – 220 SM ). Bersama dengan kakak angkat Lauw Pie ( Liu Pie ) dan si adik angkat Thio Hwie ( Chang Fei ) merupakan tiga serangkai( Sam Kiat Gie ) yang berikrar setia derri pem lihan kerajaan dinasti Han ditanam persik yang dikenal dengan Tho Wan Sat Kiat Gie ( Thau Yuan San Chieh I ). Keperwiraan beliau yang selaku satya dan menjunjung kebenaran sepanjang masa diabadikan dengan tulisan Tjong Gie Tjian Djiu ( Chung I Chien Chiu ) diatas gambar yang melukiskan beliau sedang membaca kitab Djuu Djiu ( Chun Chiu Ching ) didampingi puteranya yaitu Kwan Ping ( Kuan Bing ) dan sang ajudan Tjiu Djong ( Chu Chong ) dan gambar demikianlah yang kebanyakan difungsikan sebagai altar penyumpahan bagi umat Tri Dharma di ruang pengadilan, hal tersebut membuktikan yang mulia Kongco sebagai dewa keadilan. Beliau telah diagungkan sebagai Boddhisatva, pelindung sejak zaman dinasti Tong.

### C. Toleransi Secara Umum

Secara universal sikap toleransi merupakan modal dasar dalam menciptakan rasa tentram dalam masyarakat. Hal tersebut terkait dengan kemauan seseorang dalam menjalankan sebuah tindakan budi pekerti secara menyeluruh;

karena pada dasarnya setiap warga negara yang berpegang teguh pada agama, akan pastinya mengetahui benar akan ajaran-ajaran yang sudah di ikutinya sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi hal yang terjadi banyak yang masih belum mampu melaksanakannya. Aplikasinya harus selalu di sampaikan secara terus menerus agar terdapat kesepadanan dalam mencari titik temu yang diharapkan.

Pengertian toleransi sendiri mempunyai banyak arti, seperti halnya dalam bahasa arab bisa dikatakan *Ikhtimal*, *Tasaamukh* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada<sup>5</sup> *Sammakha*, *Tasammakha* berarti lunak, ringan atau dengan arti bahasa menyebarkan diri, walaupun diperlukan sikap kurang senonoh.<sup>6</sup>

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiba dan perdamaian dalam masyarakat dikatakan pada umumnya ialah, karena kata toleransi itu amat payah dicari definisinya atau arti yang luas di dalam kamus-kamus yang lengkap sekalipun, maka pada umumnya di dalam alam demokrasi, toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination*, yang artinya hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing tentu saja dalam

<sup>5</sup> Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru*, Cet: I, ( Jakarta : Pustaka Islam, 1989 ),199.

6. Ahmad Bardja, *Kamus Populer*, Cet:VII ( Surabaya : Ksatria, 1992 ), 397.

menentukan hak itu seseorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain. Landasan itulah yang menjadi dasar atau landasan sikap laku yang disebut “Toleransi”. Sikap-laku toleran atau lapang dada tentunya bertolak belakang dengan sikap keras kepala atau sikap degil, yang selalu bersifat tidak menerima lagi terhadap situasi yang di tentukan oleh satu pihak saja. Ia merasa tersinggung dan merasa rendah serta perasan-perasaan lainnya yang merasa hina bila sikap orang lain yang *Intolerant* !

Di dalam “ Enclopedia Britannica ” tidak ada kata toleransi tetapi yang ada hanyalah kata “Tolerance” tetapi dalam dunia Industri. Bahkan anehnya, di dalam “ Encklopedi of the social sciences “ kata tolerantion artinya bahkan disuruh melihat kata INTOLERANCE. See Intolerance ! artinya kata-kata yang lebih populer di negeri barat, dan bukan kata-kata toleransi.

Untuk lebih jelasnya, akan saya sebutkan beberapa penjelasan dari kamus-kamus sebagai berikut yakni dari Webster’s new American dictionary halaman 1050, bahwa toleransi ialah memberikan kebebasan ( membiarkan ) terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Akan tetapi lain pula yang ditulis oleh W.J.S Poer wodarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mengartikan toleransi adalah kelapangan dada (dalam art. suka rukun kepada siapapun, membirkan orang berpendapat atau berpendirian lain serata tiadak mau mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain.



Dalam semua agama, pada dasarnya telah memberikan penilaian positif tentang ajaran toleransi antar umat beragama. Namun demikian ajaran tersebut belum sepenuhnya di jalankan secara menyeluruh oleh masing-masing pemeluk dan bahkan ajaran tersebut dipergunakan sebagai apologi belaka. Kejadian tersebut sangat memprihatinkan sehingga dengan dasar-dasar yang lain bukan berusaha menerapkan ajaran toleransi malah sebagai sarana politik atau bahkan pengklaiman wilayah tertentu sebagai basis-basis kelompok agama. Dengan demikian inisiatif tersebut harus benar-benar di hilangkan guna menciptakan suasana ke-rukunan dalam masyarakat pada umumnya.

#### **D. Ajaran Toleransi Umat Beragama Dalam Ajaran Kong Hucu**

Dilihat dari ajarannya, Kong Hu Cu merupakan kumpulan ajaran yang bersumber dari ajaran klasik sebelum Kong Hu Cu lahir. Menurut penganutnya, Kong Hu Cu merupakan ajaran yang telah diturunkan oleh "Thian" ( Tuhan Yang Maha Esa ) lewat para nabi dan raja suci purba, ribuan tahun sebelum Kong Hu Cu lahir. Kong Hu Cu lebih berperan sebagai penghimpun, penyusun dan penerus ajaran raja suci dan nabi purba. Ia bukan pencipta ajaran klasik 'Ji Kau', sebagaimana dinyatakan dalam kitab sabda suci VII, 1.2 : " *Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku sangat menaruh percaya dan suka pada yang kuno itu* ".

Titik tekan dari pengajaran Kong Hu Cu terletak pada ajaran moral.

Oleh karena itu, pokok-pokok ajarannya dalam masyarakat<sup>7</sup> adalah Pokok ajaran itu berasaskan dua ( 2 ) aspek, yaitu :

1. Masalah hubungan dalam kehidupan manusiawi. Kong Hucu merumuskan dalam 5 jenis hubungan yaitu hubungan anak dan orang tua, hubungan suami dan isteri, hubungan saudara dengan saudara, hubungan karyawan dengan majikan, hubungan rakyat dengan raja. Pihak pertama pada lima jenis hubungan itu berkewajiban hidmat dan takdim, yaitu *hsiao* terhadap pihak kedua. Kewajiban anak dan kewajiban bapak adalah asas bagi kemanusiaan.
2. Masalah timbal balik dari pihak atasan terhadap bawahannya dalam lima jenis hubungan sosial itu. Pihak atasan dalam mengimbangi dari ajaran yang pertama itu memikul kewajiban untuk bersikap asih dan adil. *Ajaran ini* berpangkal pada asas pikiran Kong Hucu yang berbunyi : " *Apa yang kamu tidak ingin lakukan terhadapmu jangan lakukan terhadap orang lain*".

Dominasi etika dalam ajaran Kong Hucu sangat diutamakan karena menyangkut kehidupan manusia. Etika yang baik dapat diambil dari ajaran yang ia sampaikan kepada muridnya. Jika semua orang memiliki etika yang baik, tidak ditemukan hal-hal yang melenceng dari ketentuan-ketentuan

---

<sup>7</sup>. M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia*, ( Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994 ), 61.

sebenarnya. Apabila melihat ajaran etika Kong Hucu, ada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Setiap orang harus dapat menjaga keharmonisan tersebut agar terwujud perdamaian abadi.<sup>8</sup>

Paling tidak terdapat beberapa sub hubungan manusia dengan sekitarnya, seperti hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan orang tua dan keluarganya, juga hubungan dengan pola pembinaan perilaku, yang konsep-konsep tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

#### 1. Hubungan dengan manusia.

Dalam ajaran Kong Hucu, hubungan dengan sesama manusia ditegaskan bahwa bagi umat Kong Hucu yang ingin menjadi seorang kuncu atau susilawan tidak boleh saling membedakan antara golongan, kelompok, suku dan bangsa. Sebaliknya, harus ada kebajikan yang menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dan mencintai sesama manusia. sebagaimana disebutkan dalam sabda suci XII: 5 :

*" Mati hidup adalah firman, kaya mulia adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang kuncu selalu bersikap sungguh-sungguh, maha tidak khilaf kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila. Di empat penjuru lautan, semuanya bersaudara. Mengapakah seorang kuncu merana karena tidak mempunyai saudara. "*<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Muh Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Kong Hu Cu*, ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000 ), 84-85.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 88.

Demikianlah ajaran Kong Hucu dalam membimbing umatnya menempuh jalan suci, hidup selaras dalam tuntunan watak sejatinya sebagai pernyataan kesetiiaannya kepada Tuhan.

## 2. Hubungan dengan keluarga dan orang tua

Dalam ajaran Kong Hucu hubungan dengan keluarga dikenal dengan istilah " laku bakti " seperti yang dikatakan Cing Cu : *"Sungguh besar makna laku bakti"*. Juga pernyataan nabi Kong Hucu :

*" Sesungguhnya, laku bakti itu ialah hukum thian, kebenaran daripada bumi, dan wajib menjadi perilaku rakyat. Hukum suci thian dan bumi itulah suri tauladan rakyat " <sup>10</sup>*

Tuhan menciptakan manusia lewat ayah bunda, seorang anak mempunyai kewajiban berbakti kepada orang tuanya. Beberapa ayat di bawah ini menunjukkan bagaimana setiap orang memenuhi kewajiban membina laku bakti.

- a. *" Tubuh, anggota badan, rambut dan kulit diterima oleh ayah bunda, maka perbuatan tidak berani memuliakaannya rusak dan luka, itulah permulaan laku bakti. "*
- b. *" Adapun laku bakti itu diawali dengan melayani orang tua, selanjutnya mengabdikan kepada pemimpin dan akhirnya menegakkan diri."*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 101

- c. " *Nabi bersabda, demikianlah seorang anak berbakti mengabdikan atau melayani orang tuanya* "
- d. " *Menegakkan diri menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian sehingga memuliakan ayah bunda itulah akhir laku bakti.* " <sup>11</sup>

Jadi, jelas bagaimana ajaran Kong Hucu tentang hubungan manusia dengan keluarga dan orang tuanya. Seorang anak yang berbakti, bukan hanya seorang anak yang pandai dan penurut saja, tapi ia juga sadar bahwa orang tuanya bukan insan yang sempurna.

### 3. Pembinaan tingkah laku, sikap dan kepribadian.

Thian atau Tuhan Yang Maha Sempurna memiliki 4 sifat, yakni *gwan, hing, liu* dan *cing*, yang berarti Maha Pengasih, Maha Menjalani, Maha Pemberkah dan Maha Abadi hukumnya<sup>12</sup> Sifat *gwan* ialah kepala dari pada sifat baik, sifat *hing* ialah berkumpulnya segala sifat indah, sifat *liu* ialah sifat harmonis dengan kebenaran dan sifat *cing* ialah sifat beres atas segala perkara.

Dengan demikian, seorang kuncu atau susilawan harus berpribadi cinta kasih, yang memenuhi syarat menjadi kepala bagi sesama manusia, berkumpul segala sifat indah di dalam dirinya, menyatu dengan kesusilaan,

<sup>11</sup>. *Ibid.*, 106

<sup>12</sup>. *Ibid.*, 108.

menjadikan segala benda bermanfaat, dan bersikap harmonis dengan kebenaran dan ajaran konfusius yang berkaitan dengan toleransi beragama dan terciptanya suatu hubungan yang baik dengan masyarakat sekita yaitu ada tiga istilah suci dalam ajarannya :

1. *Jen*, yang secara etimologis terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan "manusia " dan "dua", untuk menamakan hubungan ideal yang harusnya terjadi di antara manusia. Kata ini diterjemahkan dalam banyak arti, seperti kebaikan, dari manusia kemanusia, pemurah hati, atau pun cinta, Namun barangkali paling baik diterjemahkan sebagai berhati manusiawi. Dalam pandangan Konfusius tentang kehidupan, *Jen* adalah kebajikan dari segala kebajikan. ia adalah intisari dari kesempurnaan adikodrati, yang diakuinya sendiri belum pernah dilihatnya terwujud sepenuhnya. Dengan mencakup kemampuan manusiawi dalam seginya yang terbaik, *Jen* merupakan suatu kebajikan yang demikian tingginya sehingga "bahkan untuk membicarakannya, harus dilakukan secara hati-hati. Bagi mereka yang berwatak jujur *Jen* bahkan lebih penting dari pada kehidupan itu sendiri. "Para sarjana yang tekun dan manusia *Jen* ... bahkan bersedia mengorbankan nyawanya sendiri untuk memelihara keutuhan *Jen* mereka." *Jen* sekaligus mencakup suatu perasaan manusiawi terhadap orang lain dan pengorbanan terhadap diri sendiri, suatu perasaan mengenai keagungan, martabat manusia di mana pun juga. Selanjutnya akan muncul secara otomatis sikap-sikap, seperti kemurahan hati, percaya, dan dermawan. Dalam

bimbingan *jen* terletak kesempurnaan segala hal yang membedakan manusia dari hewan dan menyebabkan menjadi manusia secara sungguh-sungguh. Dalam kehidupan peribadinya ia bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri, dan dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain, "mampu mengukur perasaan orang lain dengan perasaannya sendiri." Secara negatif sikap empati ini mengarah kepada apa yang di Barat disebut sebagai Hukum utama dengan membandingkannya dengan hal yang sama seperti diutarakan yesus: "Jangan lakukan terhadap orang lain apa yang tidak anda kehendaki dilakukan orang terhadap, diri anda." Namun tidak ada alasan untuk puas dengan rumusan yang bersifat negatif ini, karena Konfusius juga menjelaskan hal itu secara positif: Dalam keinginan untuk mandiri, seorang yang memiliki *jen* juga berusaha membuat orang lain menjadi besar." Kebesar hati demikian tidak mengenal batas-batas bangsa karena orang yang mempunyai *jen* mengetahui bahwa: "dalam keempat samudera semua manusia bersaudara."<sup>13</sup>

2. Konsep, kedua adalah *Chun-tzu*. Jika *jen* adalah hubungan ideal antara semua manusia, maka *Chun-tzu* adalah istilah ideal bagi hubungan demikian. Istilah ini telah diterjemahkan dengan Kemanusiaan yang Benar, Manusia Sempurna, dan Kemanusiaan Yang Terbaik. Kata tuan (*gentleman*) dewasa ini telah luntur maknanya sampai istilah tersebut hanya menunjukkan hal-hal

<sup>13</sup>. Mohammad Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-Agama*, Cet-I, (Yogyakarta : DIAN/INTERFIDIE, 2003 ), 61.

yang menyangkut tatakrama belaka, seperti mengangkat topi untuk menghormati, mendorong kursi agar seorang nyonya bisa duduk tanpa menariknya lagi, dan hal-hal seperti itu. Namun jika kita memahami istilah tatakrama dalam pengertian bahasa Perancis (*etiquette*) sebagai "etiket di luar sebuah bungkusan untuk menunjukkan apa yang ada di dalamnya," kita tidak akan salah menganggap *Chun-tzu* sebagai seorang tuan dalam arti yang paling tepat.<sup>14</sup> *Chun-tzu* adalah kebalikan dari seorang yang berjiwa kecil, orang yang kasar, dan orang yang picik. Karena merasa berkecukupan, ia bersikap tenang, dan terhadap kehidupan secara keseluruhan ia mempunyai sikap bagaikan seorang tuan rumah yang memahami lingkungannya sedemikian rupa sehingga benar-benar bersikap tenang. Dalam keadaan demikian ia dapat mengerahkan seluruh perhatiannya untuk menentramkan orang lain. Karena ia tidak memerlukan apa pun juga, maka ia terbuka untuk melayani siapa saja. Oleh karena telah sampai kepada tingkat di mana ia merasa menyatu dengan seluruh alam semesta, maka *Chun-tzu* pada umumnya menghayati selama hidupnya sifat sebagai tuan rumah yang ideal tersebut. Pendekatannya terhadap orang lain bukan dalam rangka apa yang akan diperolehnya dari orang tersebut, melainkan apa yang dapat diperbuatnya untuk melayani kepentingan orang tersebut.

---

<sup>14</sup>. Huston Smit, *Agama-agama Mamusia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999 ), 211.



Dengan rasa kecukupan seorang tuan, timbullah suatu suasana yang menyenangkan dan sikap sopan. Tenang, percaya kepada diri sendiri, dan mampu. Ia seorang yang mempunyai nama baik. Gerakannya bebas dari segala kekasaran dan kekerasan, ekspresi wajahnya terus terang dan perkataannya tidak mengandung nafsu dan kebiadaban. Tuan ini tidak banyak bicara. Ia tidak menyombongkan diri, menyanjung-nyanjung ciri ataupun menampakkan keunggulan dirinya dalam bidang apa pun juga, terkecuali dalam olah raga. Walaupun orang lain mungkin lupa akan tatakramanya, ia selalu memegang teguh norma-normanya sendiri. Ia tidak pernah kehilangan akan tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan selalu dapat mengambil prakarsa secara ramah bila orang lain kebingungan. Ia sudah terlatih untuk menghadapi keadaan darurat apa pun juga "tanpa takut dan tanpa marah," kepalanya tidak berpaling karena sukses dan sikapnya tidak menjadi ketus karena sengsara.

"Hanyalah manusia yang sungguh-sungguh real," pikir Konfusius, "yang dapat membangun dasar bagi suatu masyarakat yang beradab." Hanya jika orang-orang yang menjadi anggota masyarakat dapat diubah menjadi *Chun-tzu* baru dunia dapat mengarah ke perdamaian.

" Jika ada kebenaran dalam hati, akan ada keindahan dalam watak.  
 Jika ada keindahan dalam watak, akan ada keserasian dalam rumah tangga.  
 Jika ada keserasian dalam rumah tangga, akan ada ketertiban dalam bangsa.  
 Jika ada ketertiban dalam bangsa, akan ada perdamaian di dunia"<sup>15</sup>

<sup>15</sup> *Ibid.*, 212.

3. Konsep ketiga, *Li*, mempunyai dua arti. Arti pertama adalah kesopanan, yaitu cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Konfusius berpendapat bahwa jika Individu-individu harus memulai segala sesuatu dan awal, maka tidak banyak yang akan dicapainya dalam mencari keindahan dan kebaikan. Mereka memerlukan contoh. Konfusius ingin menampilkan contoh-contoh terbaik dari kehidupan sosial yang telah ditemukan agar diperhatikan seluruh masyarakat, sehingga setiap orang dapat memandang, mengingat, dan mencontohnya. Orang Perancis, yang kebudayaannya tidak hanya terkenal dalam hal senang memasak tetapi juga dalam perhatiannya akan seni kehidupan pada umumnya, merupakan padanan orang Cina yang paling mirip di Eropa. Mereka mempunyai beberapa kalimat yang sangat tepat menggambarkan gagasan ini sehingga telah diterima dalam setiap bahasa Barat : *savoir faire*, yaitu pengetahuan tentang bagaimana caranya berperilaku dengan anggun dan beradab dalam keadaan bagaimanapun juga; *comme il faut*, cara segala sesuatu dilakukan; *apropos*, yang patut dilakukan; dan *esprit*, perasaan yang tetap terhadap segala sesuatu. Konfusius ingin membangun watak orang Cina ke arah yang persis seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Melalui peribahasa-peribahasa (diutarakan secara jenaka di Barat dengan kata-kata "Konfusius berkata ...') anekdot-anekdot (buku *Analects* penuh dengan hal itu), dan teladan pribadinya sendiri sedang berkata di desanya, Konfusius kelihatan sederhana dan lugu... jika sedang di istana ia berbicara seksama tetapi hati-

hati beliau berusaha untuk menata seluruh cara hidup sedemikian rupa, sehingga tidak seorang pun yang telah terdidik akan terpaksa dengan merab-raba mencari cara berperilaku yang pantas, karena ia bingung tentang bagaimana seharusnya berperilaku. "Tata kramalah yang membentuk manusia," kata seorang Uskup zaman pertengahan yang bijaksana. Jika hal ini memang benar, maka *Li* itulah yang membentuk watak manusia Cina. Kesopanan meliputi bidang yang luas, Namun kita dapat memperoleh intisari dan apa yang menjadi perhatian Konfusius, jika kita melihat ajarannya tentang Perbaikan Nama-Nama, Jalan Tengah, Lima, Hubungan Terpenting, Keluarga dan Usaha. Konfusius mengatakan:

Jika nama-nama tidak tepat, maka bahasa tidak sesuai dengan kebenaran yang ingin diungkapkan. Jika bahasa tidak sesuai dengan kebenaran yang ingin diungkapkan, maka pekerjaan tidak dapat dilaksanakan sampai berhasil .... Oleh karena itu seorang tuan merasa perlu mengungkapkan secara tepat semua nama-nama yang dipergunakannya, dan juga bahwa semua yang dikatakan dilaksanakan secara tepat. Apa yang diinginkan oleh seorang tuan hanyalah bahwa dalam perkataannya tidak terkandung hal yang tidak tepat.<sup>16</sup>

Hal ini mungkin terdengar sebagai perhatian yang berlebihan akan kata-kata. Namun Konfusius sedang menghadapi suatu masalah, yang dalam zaman kita sekarang ini telah berkembang menjadi suatu cabang ilmu baru, yaitu ilmu semantik, ilmu yang menyelidiki hubungan antara kata-kata, pikiran dan kenyataan obyektif. Seluruh pikiran manusia bergerak melalui kata-kata. Jika

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 12.

kata-kata itu menyimpang, pikiran tidak bisa lurus. Jika Konfusius berkata bahwa tidak ada yang lebih penting dari pada bahwa seorang ayah menjadi Ayah, bahwa seorang penguasa menjadi penguasa, pertama-tama itu berarti bahwa kita tahu apa yang kita maksudkan kita menggunakan kata "ayah" dan "Penguasa" dan bahwa kita maksudkan hal-hal yang tepat sesuai dengan kata-kata itu. Oleh karena itu di belakang konsep *Li* terdapat praduga bahwa berbagai peranan dan hubungan kehidupan harus digariskan dan dirumuskan secara normatif, yakni sesuai dengan kaidahnya.

Demikian pentingnya Ajaran Jalan Tengah dalam pandangan Konfusius tentang hidup yang baik, sehingga sebuah buku yang berjudul seperti itu merupakan bagian penting dari hukum, agama Khong Hu Cu. Dua buah kata Cina untuk jalan tengah adalah *chung yung* yang secara harfiah berarti "tengah" dan "tetap". Oleh karena itu Jalan Tengah adalah jalan "yang tetap di tengah" antara ujung-ujung kehidupan ini. Dengan asas penuntun yang berbunyi "tidak boleh ada yang berlebihan," maka padanan yang paling dekat di Barat adalah konsep Aristoteles tentang Jalan Tengah Agung. Jalan Tengah ini memberi ketentraman bagi perasaan yang peka terhadap segala hal yang bersifat berlebihan dan pemborosan serta mencegah kerusakan sebelum hal itu terjadi. "Rasa angkuh," demikian *Buku tentang Li*, "tidak boleh dibiarkan tumbuh"<sup>17</sup>. Hasrat tidak boleh dituruti, keinginan tidak boleh dipuaskan sepenuhnya. Kenikmatan tidak boleh

---

<sup>17</sup>. Mohammad Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi Dan Etika...*, 53.

dipenuhi seluruhnya." Mengikuti Jalan Tengah akan membawa keselarasan dan keseimbangan. Ia mendorong orang untuk berkompromi, dan berbagai masalah menjadi suatu mawas diri. Jangan terjun ke dalam sikap ekstrem, ke arah nilai-nilai murni yang "sama jauhnya dari sikap antusias dan dan ketidakacuan." Perhatian Cina terhadap segala hal yang Jalan Tengah telah terwujud dalam keengganannya terhadap segala hal yang menuju kepada fanatisme.

Konsep tentang Lima Hubungan yang merupakan unsur penting dari kehidupan sosial, dalam pandangan Konfusius adalah hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan istri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dengan rakyatnya. Oleh karena, itu demi kebaikan masyarakat hubungan-hubungan ini perlu sekali ditata secara tepat. Tidak satu pun dan hubungan ini yang sifatnya sementara. Dalam setiap hal, tanggapan yang berbeda diperlukan bagi kedua belah pihak. Seorang ayah harus bersifat kasih dan seorang anak harus bersikap patuh. Seorang kakak lembut, dan adik hormat. Seorang suami baik dan seorang isteri "mendengarkan." Seorang sahabat tua penuh dengan pertimbangan, seorang sahabat muda hormat. Seorang penguasa murah hati dan rakyatnya setia. Pada hakikatnya Konfusius berkata: Engkau tidak pernah sendirian ketika engkau berbuat sesuatu. Setiap perbuatan mempengaruhi orang lain. Dalam lima hubungan ini ditemukan suatu kerangka di mana anda akan memperoleh kepribadian tidak merusak ataupun menimbulkan pertentangan yang sedapat mungkin yang getir dengan pribadi lainnya dalam pola kehidupan ini

Bahwa tiga dan Lima Hubungan ini menyangkut kehidupan keluarga menunjukkan betapa pentingnya lembaga ini dalam pandangan Konfusius. Beliau bukan menciptakan, melainkan melanjutkan pandangan Cina bahwa keluarga merupakan satuan dasar masyarakat, suatu anggapan yang secara harfiah tertanam dalam dongeng Cina yang memberi penghormatan kepada pahlawan yang "menemukan" keluarga, yang meningkatkan orang Cina dari taraf hewan ke taraf manusia, dengan penemuannya tersebut. Selanjutnya dalam keluarga penghormatan anak kepada orang tuanyalah yang memegang peranan kunci, karena itu dikembangkan konsep kesalehan sang anak. Seperti diutarakan seorang penulis akhir-akhir ini, jika maksud seorang ayah tidak lagi bermakna dalam pendengaran putranya, peradaban berada dalam bahaya. Konfusius sangat setuju dengan hal itu. "Kewajiban para anak terhadap orang tua mereka merupakan sumber seluruh kebajikan." Kisah mengenai putra yang mengabdikan kepada orang tuanya memenuhi kesusasteraan pengikut Konfusius. Kisah-kisah tersebut merupakan cerita-cerita sederhana, dan banyak sekali, misalnya tentang seorang perempuan yang ibu mertuanya yang sudah tua ingin makan ikan di musim dingin. Perempuan muda ini menelungkup di atas es yang menutupi permukaan sebuah kolam, membuka dadanya untuk mencairkan es itu agar dia dapat menangkap seekor ikan, yang segera berenang menuju lobang dalam es tersebut<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup>. Huston Smit, *Agama-agama Manusia...*, 214.

Akhirnya dalam pola kesopanan Konfusius yang cermat itu, yang merupakan bagian dari Li, terdapat kehormatan terhadap usia. Dunia Barat, yang menekankan hal yang bersifat fisik, telah memuji usia muda sebagai tahun-tahun terbaik dari kehidupan kita. Bagi orang Cina, ada kajaiban hidup yang hanya bisa ditanaman oleh usia. Usia memberikan nilai, martabat, dan keutamaan kepada semua hal, baik hal itu merupakan suatu obyek, lembaga maupun kehidupan pribadi. Sebagai akibatnya, penghormatan harus selalu mengarah ke atas terhadap mereka yang telah maju dan berdiri di depan kita. Tiga dari Lima Hubungan menentukan bahwa sebagian besar Penghormatan mengalir dari yang muda kepada yang tua.

Dalam Perbaikan Nama-Nama, Ajaran Jalan Tengah, Lima Hubungan, sikap terhadap Usia dan Keluarga, kita telah menggambarkan unsur-unsur utama dari konsep Konfusius tentang Li dalam artinya yang pertama, yaitu kesopanan. Arti lainnya dan kata ini adalah *ibadat*. Jika tanggapan yang pantas itu diperinci secara panjang lebar dalam istilah-istilah Konfusius, Maka keseluruhan hidup pribadi seseorang telah ditata ke dalam suatu ritus yang kaya, cermat dan penuh dengan upacara. Hidup seluruhnya telah diatur. Setiap langkah dalam perjalanan hidup ini telah ditentukan sehingga tidak ada lagi peluang ataupun kebutuhan akan perbaikan. Setiap perbuatan sudah ada polanya, mulai dari cara Kaisar melakukan upacara tiga kali setahun untuk mempertanggungjawabkan kekuasaannya, sampai kepada cara melayani tamu yang paling sederhana dalam rumah kediamanmu dan menyuguhkan air teh kepadanya.

Nyonya Alfred North Whitehead pernah bercerita tentang seorang pendeta Cambridge yang menutup khotbahnya dengan kata-kata: "Akhirnya, saudara-saudaraku, bagi orang telah dibimbing dengan baik hidup ini tidak mengandung masalah."<sup>19</sup> *Li* adalah cetak-biru Konfusius bagi suatu kehidupan yang diarahkan secara baik

*Jen, Chun-tzu, Li*, yaitu kebaikan, sang tuan, kesopanan, itulah nilai-nilai yang paling dicintai Konfusius. Seluruh hidup beliau berada di bawah pengaruh nilai-nilai ini. Karena itu, nilai-nilai tersebut merupakan isi dari tradisi yang dibuat secara sadar ini. Dengan danut individu sejak lahir sampai wafat, nilai-nilai ini memberikan "citra kebesaran yang telah melembaga" yang disebut Whitehead sebagai hakikat dari seluruh pendidikan, yaitu suatu kesinambungan aspirasi masyarakat, yang merupakan satu-satunya hal yang mampu mengikat semua manusia untuk menjadi baik dan dengan berbuat demikian menghantarkan pribadi tersebut dalam rahasia masyarakat yang sesungguhnya.

Dalam pandangan intern para pemeluk agama Khong Hucu, ajaran-ajaran tersebut sangatlah dihayati benar, karena pada dasarnya hal tersebut merupakan sumber pokok dalam melaksanakan tuntunan terhadap Tuhan mereka dan menjadikan umat khong Hucu lebih menegerti akan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, serta mendapatkan nilai kemuliaan tertinggi dalam berhubungan dengan manusia yang ada disekitarnya.

---

<sup>19</sup>. *Ibid.*, 216.



## BAB III

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kondisi Umum

##### 1. Letak Geografis

Secara geografis kabupaten Tuban Terletak pada 6°54 LS (lintang selatan) dan 112°3 BT (bujur timur). Kota Tuban terletak didaerah pantai utara dan memiliki luas 3500 Ha (35 km<sup>2</sup>). Sedangkan luas wilayah kabupaten Tuban adalah 207.508 Ha (2.075,08 km<sup>2</sup>). Jarak antara kota Tuban dengan Surabaya sejauh 123 km. Ketinggian rata-rata kabupaten Tuban adalah antara 500 m dari permukaan air laut. Sedangkan jumlah penduduk berjumlah 1.074.109 Jiwa.<sup>1</sup>

Adapun batas-batas wilayahnya:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa.
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan.
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Bojonegoro
- d. Sebelah Barat : Propinsi Jawa Tengah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel I**

**Topografi Wilayah Kabupaten Tuban**

Bujur Timur	Satuan	Lintang Selatan
a. Wilayah Daratan	Km <sup>2</sup>	1.839,94
b. Panjang pantai	Km <sup>2</sup>	65,00
c. Luas lautan	Km <sup>2</sup>	22.608,00

Sumber : Badan Statistik Daerah Tuban, 2005

<sup>1</sup> Badan Statistik Daerah, Tuban, 2005

## 2. Keadaan Penduduk

**Tabel II**  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin Hasil Registrasi**  
**Tahun 2005**

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1. Kenduruan	13.723	13.507	27.230
2. Bangilan	19.333	21.064	40.397
3. Senori	18.696	19.741	38.418
4. Singgahan	19.266	20.069	39.335
5. Montong	24.461	27.163	51.624
6. Parengan	24.243	25.459	49.702
7. Soko	38.726	40.128	78.854
8. Rengel	25.854	27.651	51.505
9. Grabagan	16.485	17.364	33.839
10. Plumpang	36.433	36.963	73.396
11. Widang	23.147	24.456	47.603
12. Palang	32.362	34.340	66.902
13. Semanding	44.719	47.520	92.329
14. Tuban	34.716	39.318	74.034
15. Jenu	22.128	23.812	45.940
16. Merakurak	24.860	26.658	51.218
17. Kerek	30.751	32.607	63.358
18. Tambakboyo	18.562	19.152	37.714
19. Jatirogo	26.575	27.221	53.796
20. Bancar	26.890	28.096	54.986
<b>Jumlah/Total</b>	<b>522.120</b>	<b>551.989</b>	<b>1.74.109</b>

Sumber : Badan Statistik Tuban 2005

Jumlah tersebut sekaligus menunjukkan tingkat pertumbuhan masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Tuban pada saat ini.

### 3. Keadaan Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan prosentase yang sudah ada, tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel III**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten Tuban**

No.	Tingkatan	Banyaknya
1.	TK	8.399 orang
2.	SD	15.274 orang
3.	SMP	8.215 orang
4.	SMA	4.030 orang
5.	PT	2.734 orang
	<b>Jumlahnya</b>	<b>38.652 orang</b>

Sumber : Badan Statistik Kcb. Tuban, 2005

### 4. Keadaan Keagamaan

Dalam jumlah pemeluk agama, kabupaten Tuban mempunyai prosentase mayoritas Islam dalam masyarakat, namun hal tersebut juga berdampak dengan pemeluk lain serta tempat ibadah agama-agama lain, yang saling berdampak satu sama lain. Berikut tabel yang bisa di lihat :

Tabel IV

## Data Perkembangan Tempat peribadatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kabupaten Tuban

NO	Kecamatan	Langgar	Masjid	Gereja		Klenteng	Jumlah
				Protestan	Katolik		
1	Kenduruan	101	22	-	-	-	123
2	Bangilan	246	31	1	1	-	279
3	Senori	210	25	-	1	-	236
4	Singgahan	263	35	-	1	-	299
5	Montong	266	37	1	-	-	304
6	Parengan	272	42	3	-	-	317
7	Soko	494	76	-	-	-	570
8	Rengel	408	63	1	-	-	472
9	Plumpang	422	42	2	-	-	466
10	Widang	203	33	-	-	-	236
11	Palang	573	65	1	-	-	639
12	Semanding	285	51	2	1	-	339
13	Tuban	350	45	10	2	2	409
14	Jenu	300	34	-	-	-	334
15	Merakurak	445	35	1	-	-	481
16	Kerek	186	34	1	1	-	222
17	Tambakboyo	254	26	1	-	-	281
18	Jatirogo	200	30	3	1	-	234
19	Bancar	341	46	-	-	-	387
	<b>Jumlah</b>	<b>5.879</b>	<b>772</b>	<b>27</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>6.628</b>

Sumber : Departemen Agama Tuban

**Tabel V**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama Pada Departemen Agama Tuban**  
**Tahun 2006**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	Kecamatan	JML penduduk	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Khong hucu
1	Kenduruan	27.678	27.672	-	6	-	-	-
2	Bangilan	44.092	43.754	78	260	-	-	-
3	Senori	39.665	39.624	31	10	-	-	-
4	Singgahan	39.584	39.140	156	288	-	-	-
5	Montong	50.875	50.818	-	57	-	-	-
6	Parengan	61.384	60.935	-	440	-	9	-
7	Soko	77.840	77.801	-	39	-	-	-
8	Rengel	87.320	86.918	213	178	-	8	-
9	Plumpang	73.971	73.411	190	370	-	-	-
10	Widang	48.187	47.969	80	77	-	-	61
11	Palang	71.364	70.992	73	290	-	9	-
12	Semanding	90.148	89.687	193	229	-	20	19
13	Tuban	74.206	68.607	1.572	3.210	133	671	13
14	Jenu	44.423	44.365	-	51	7	-	-
15	Merakurak	55.261	55.116	57	88	-	-	-
16	Kerek	64.283	63.810	163	310	-	-	-
17	Tambak Boyo	38.474	38.255	-	219	-	-	-
18	Jatirogo	53.790	53.122	258	404	-	6	-
19	Bancar	53.639	53.454	25	142	10	8	-
	<b>Jumlah</b>	<b>1.096.184</b>	<b>1.085.450</b>	<b>3.089</b>	<b>6.668</b>	<b>153</b>	<b>731</b>	<b>93</b>

Sumber : Departemen Agama Tuban

Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada pada wilayah pedesaan dengan mata pencaharian utama adalah petani dan nelayan pantura

## B. Bentuk-Bentuk Toleransi Hidup Antar Umat Beragama di Tuban.

Toleransi antar umat beragama di Tuban semuanya hidup rukun dan damai serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Kehidupan toleransi beragama benar-benar dicanangkan dan diterapkan secara

sadar oleh seluruh lapisan masyarakat Tuban beserta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mewakili dari masing-masing golongan. Mereka saling hormat menghormati dalam melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing. Kesadaran arti pentingnya toleransi antar umat beragama benar-benar telah mengakar di hati para warga Tuban. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat Tuban yang bisa dilihat dari hasil data tabel dibawah ini.

**Tabel VI**  
**Hubungan Antar Umat Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Rukun Sekali	94	94 %
2.	Acuh Tak Acuh	3	3 %
3.	Tidak Rukun	3	3 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan jawaban responden bahwa hubungan antar umat beragama di Tuban rukun sekali yaitu ditunjukkan dengan adanya hubungan antar pengurus Klenteng dengan masyarakat sekitar contoh kerja bakti memperkerjakan masyarakat sekitar, menunjukkan prosentase sebesar 94 %, tidak rukun 3 % dan acuh tak acuh 3 %. Hal ini menunjukkan hubungan antar umat beragama masuk dalam kategori baik.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi hidup antar umat beragama terlihat cukup baik. Karena toleransi sangat penting bagi masyarakat

demikian terciptanya persatuan dan kesatuan bukan hanya bangsa tapi juga umat yang beragama. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini mengenai tindakan masyarakat yang ikut mensukseskan toleransi hidup antar umat beragama di Tuban.

**Tabel VII**

**Tindakan Masyarakat Dalam Toleransi Hidup Antar Umat Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Saling Tolong Menolong	12	12 %
2.	Tidak Mengkaitkan Masalah Agama	30	30 %
3.	Hormat Menghormati	58	58 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel VII di atas yang menunjukkan bahwa masyarakat dalam mensukseskan toleransi antar umat beragama saling hormat menghormati dalam hal masalah beribadah yaitu dengan saling menghormati antar sesamanya, menunjukkan prosentase sebesar 58 % dan yang tidak mengkaitkan masalah agama 30 % dan saling tolong menolong 12 %.

Perwujudan toleransi antar umat beragama di Tuban ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan atau pengaruh. Hal tersebut tercermin adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang diyakininya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Maka dari itu faktor

yang mendukung terwujudnya toleransi antar umat beragama di Tuban adalah sosial keagamaan

Sebab di dalam masyarakat Tuban memiliki keanekaragaman agama. Namun Toleransi itu dapat dijalin tanpa menimbulkan efek-efek negatif, pelaksanaan aspek atau serta motivasi oleh ajaran agama mereka masing-masing yakni tolong menolong, hormat menghormati antar warga dalam melaksanakan kehidupan beragama untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel VIII dibawah ini.

**Tabel VIII**

**Bidang Sosial Keagamaan**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Menghormati	95	95 %
2.	Acuh Tak Acuh	3	3 %
3.	Tidak Menghormati	2	2%
Jumlah		100	100 %

Dari tabel VIII di atas, dalam hal sosial keagamaan masyarakat Tuban dapat saling menghormati yaitu dengan mengadakan bakti social tanpa memandang agama, di tunjukkan dengan 95 % jawaban responden, acuh tak acuh 3 % dan tidak menghormatinya sebesar 2 %.

Toleransi hidup umat beragama harus dimanifestasikan dalam wujud gerak dan tindakan karena hal itu merupakan kunci kesuksesan toleransi hidup



umat beragama. Dalam hal tersebut tolong menolong antar pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud peran aktif umat dalam membina toleransi hidup antar umat beragama. Masyarakat Tuban memberikan jawaban yang signifikan dalam hal ini karena hampir rata-rata responden memberikan jawaban pernah membantu pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Hal ini terlihat dalam tabel IX yang ada di bawah ini.

**Tabel IX**

**Membantu Pemeluk Agama Lain**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Pernah	82	82 %
2.	Kadang – Kadang	14	14 %
3.	Membiarkan Saja	4	4 %
Jumlah		100	100 %

Masyarakat Tuban meskipun berbeda-beda keyakinan agamanya tetap menjaga toleransi sesama manusia dengan membantu pemeluk agama lain dengan cara saling membantu apabila didalam suatu Klenteng ada suatu kerusakan maka masyarakat sekitar ikut membantu sebaliknya dengan pihak Klenteng dan pada tabel IX menunjukkan prosentase sebesar 82 % menjawab pernah membantu,

yang menjawab kadang-kadang sebesar 14 % sedangkan yang menjawab membiarkan saja sebesar 4 %.

**Tabel X**

**Bidang Sosial Kemasyarakatan**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ikut Membantu	90	90 %
2.	Acuh Tak Acuh	6	6 %
3.	Biasa Saja	4	4 %
	Jumlah	100	100 %

Dalam hal sosial kemasyarakatan, responden memberi jawaban ikut membantu sebesar 90 %, acuh tak acuh 6 % dan biasa saja sebesar 4 %. Dari tabel X tersebut di atas Toleransi antar umat beragama sangat baik sehingga Toleransi hidup di Tuban sudah dapat dikatakan berhasil di dalam mewujudkan Toleransi antar umat beragama.

**C. Faktor-Faktor yang Mendukung Toleransi Hidup Antar Umat Beragama di Tuban.**

Toleransi hidup antar umat beragama di Tuban terwujud dengan adanya beberapa faktor yang selalu mendukungnya. Hal ini berguna untuk menjaga dan melestarikan bentuk-bentuk Toleransi hidup antar umat beragama yang sudah terjalin dan terbina dengan baik di Tuban.

Salah satu faktor yang sangat dominan dalam memberikan dukungan dan arahan bagi Toleransi antar umat beragama di Tuban tersebut tidak lepas dari peran serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat di dalam menciptakan Toleransi antar umat beragama. Mereka telah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada masyarakat Tuban karena ditangan merekalah arah dan Toleransi hidup masyarakat dapat terwujud. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel XI.

Tabel XI

**Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama  
Dalam Toleransi Hidup Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Berperan dalam menciptakan Toleransi hidup beragama	98	98 %
2.	Tidak berperan dalam menciptakan Toleransi hidup beragama	2	2 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas peranan tokoh agama dan masyarakat dalam menciptakan Toleransi antar umat bergama sangat berperan dan hal ini tercermin dengan tidak adanya kejadian-kejadian yang menjadikan terganggunya ibadah pada saat melaksanakannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel XII.

Tabel XII

**Gangguan Terhadap Masyarakat  
Dalam Menjalankan Ibadah**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Terganggu	0	0 %
2.	Tidak Terganggu	100	100 %
Jumlah		100	100 %

Kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya gangguan. Hal inilah yang memupuk terjadinya Toleransi hidup antar umat beragama di Tuban.

#### 1. Sosial Kemasayarakatan

Bahwasanya masyarakat Tuban sebagaimana lingkungan lain, hanya merupakan community yang turggal atau dipimpin oleh camat yang merupakan milik semua warga namun dalam hal pemilihannya tidak sampai terjadi permasalahan dan oleh sebab itu Toleransi umat beragama dapat berjalan dengan lancar dan baik

To.eransi antar agama di Tuban telah terjadi sejak lama sehingga hubungan antar agama sampai saat ini cukup harmonis hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya Toleransi hidup antar umat beragama demi terciptanya persatuan dan kesatuan khususnya di klinteng untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel XIII berikut :

**Tabel XIII****Sikap Masyarakat Terhadap Pemeluk Agama Lain**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Menghormati	95	95 %
2.	Acuh Tak Acuh	3	3 %
3.	Biasa Saja	2	2 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan sikap masyarakat terhadap pemeluk agama lain umumnya mereka saling menghormati sesuai dengan pernyataan mereka sebesar 95%, acuh tak acuh 3 % dan biasa saja 2 %.

## 2. Toleransi Hidup Antar Umat Beragama.

Adapun tujuan Toleransi antar umat beragama sebagaimana peran serta dan langkah-langkah yang ditempuh pihak klerik di Tuban dalam membina Toleransi antar umat beragama.

Sambutan pihak klerik di Tuban terhadap ajakan pemerintah untuk membina Toleransi antar umat beragama menurut tokoh masyarakat adalah sangat baik dan bersedia baik intern umat beragama, antar pemeluk agama maupun pemeluk agama dengan pemerintah.

Tabel XIV

**Kesediaan Diajak Dialog  
Untuk Membina Toleransi Hidup Antar Umat Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Bersedia	82	82 %
2.	Tidak Bersedia	14	14 %
3.	Diam Saja	4	4 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel XIV di atas yang bersedia diajak dialog adalah sebesar 82 %, tidak bersedia untuk diajak dialog 14 % dan diam saja sebesar 4 %.

Prosentase Kong Hu Cu di Tuban itu besar sekali yang diajak membina Toleransi antar umat beragama, maka hal ini karena Kong Hu Cu mendapat pembinaan dan penjelasan tentang Toleransi antar umat beragama dari tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah yang terkait untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel XV.

Tabel XV

**Pernyataan Pernah / Tidak Pernah Diajak Dialog Antar Agama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Pernah	85	85 %
2.	Tidak Pernah	15	15 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas pernyataan pernah diajak dialog oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan prosentase sebesar 85 % dan yang menyatakan tidak pernah menunjukkan prosentase sebesar 15 %.

Toleransi antar umat beragama khususnya di klinteng kwan sing bio di Tuban cukup baik, karena tidak ada suatu konflik pun diantara sekitar.

Pada kenyataannya umat agama Khong Hu Cu di Tuban adalah agama missionaries / dakwah yang perlu disebarluaskan kepada semua manusia, namun tetap memegang teguh rasa saling menghormati satu sama lain. Mereka tidak mempersoalkan masalah khalifah lagi, mereka saling menghargai dan hal ini juga tidak terlepas dari campur tangan pemerintah.

Dalam pembinaan Toleransi hidup antar umat beragama inisiatif yang mengarah pada Toleransi tersebut muncul dari pihak klinteng yang dibantu oleh para tokoh agama dan atas peran serta masyarakat dengan motivasi demi terciptanya Toleransi dan ketenteraman masyarakat sekitar, masyarakat Kristen, maupun masyarakat Kong Hu Cu yang menyatakan bahwa agama mereka tidak pernah mendapatkan gangguan dari pemeluk agama lain, baik secara fisik maupun non fisik, sehingga demikian antara agama dikatakan tidak pernah terjadi konflik karena masing-masing agama saling menghormati eksistensinya dan keyakinan masing-masing.

#### D. Ajaran Toleransi di Klenteng Kwan Sing Bio

Sebelum kita membahas tentang ajaran-ajaran mengenai Toleransi antar umat beragama, terlebih dahulu kita perhatikan adanya tingkatan-tingkatan dari agama Tionghoa tersebut; Yakni :

1. *Pemuja alam*
2. *Hormat kepada leluhur*
3. *Pemuja langit*<sup>2</sup>

Sejak dulu kala bangsa Tionghoa merupakan bangsa petani, maka sangat erat hubungannya dengan tanah dan kekuatan-kekuatan kedewataan, yang terdapat dalam alam. Setiap tahun diadakan perayaan dengan bertagai rite-rite dan pesta-pesta untuk menambah hasil-hasil pertaniannya. Di zaman dahulu raja membuka musim membajak dengan memberikan suatu korban kepada pembajak pertama dan dengan membajak sendiri tiga kali jalan. Dengan cara yang sama ratunya memberikan korban kepada wanita yang telah pertama sekali memelihara kupu-kupu sutera. Rupanya salah satu dewa tertua ialah dewa pertanian dan dewa panen, yang diberi korban di ladang. Beberapa tempat-tempat itulah pemuda-pemudi menari dengan hubungan sex. Seluruh alam. Air dianggap didiami oleh jin-jin/roh-roh ilmu pengetahuan menamakan kepercayaan ini adalah animisme.

Hormat kepada leluhur adalah suatu hal penting dalam agama Tionghoa. Kuburan-kuburan leluhur tidak jarang dijumpai di tanah milik keluarga. Arwah

---

<sup>2</sup>. H. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, ( Jakarta :PT. Rieneka Cipta, 1991), 80



mereka meminta pemujaan. Kultus dari pada orang yang mati itu selalu merupakan bagian penting dari upacara pemujaan dalam rumah maupun dalam kultus resmi negara. Setelah menguburkan ayahnya, si anak menempatkan kuil leluhurnya suatu papan nama bertuliskan nama ayahnya yang mati. Kultus leluhur ini membuktikan hormat yang besar terhadap orang-orang yang telah meninggal dunia. Penghormatan terhadap keluarga yang lebih tua ini, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup, selalu menandai peri kehidupan bangsa Tionghoa.

Hormat yang paling besar adalah pemujaan terhadap langit. Ahli-ahli agama tertentu menyatakan bahwa dewa langitlah dewa yang paling tua. Dewa ini dikatakan mempunyai ahlak yang luhur. Namanya ialah Tien artinya langit. Di dalam pemujaan sering disebut dengan Yangti yang berarti: raja yang atas, ia dipandang sebagai seorang kaisar yang bertahta dilangit. Ia tidak mendapat pemujaan tersendiri, tetapi kekuasaannya tidak terbatas.

Dalam hubungan, ini Konfusius menyatakan sebagai berikut :

*"Janganlah berbuat sesuatu terhadap orang lain yang tidak tuan ingin akan menimpa diri tuan sendiri"*

Setiap manusia harus memelihara kekuatan batin yang disebut "TE" menurut Konfusius mengandung pengertian psikologis yang dalam, yang berarti "kekuatan atau kekuasaan" yang tidak hanya terbatas pada kekuatan Psychis saja akan tetapi meluas sampai kekuatan phisik (jasmaniah). Oleh karena itu dipandang tidak baik bilamana ada yang beranggapan bahwa kekuasaan yang

efektif itu hanya dalam bentuk lahiriyah saja sebagaimana anggapan orang-orang yang beraliran realisme.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaan Ajaran toleransi antar umat beragama, di klenteng Kwan Sing Bio sendiri mempunyai agenda tetap yang langsung disusun oleh Kepala Bagian HUMAS (Hubungan Masyarakat). Akan tetapi mereka juga memberikan dasar kebersamaan yang tinggi, hal ini disampaikan langsung oleh beliau Kabag Humas Bapak Iskandar, Bahwasannya baginya "di erapat penjuru lautan semua manusia saudara"(Sabda Suci XII: 5). Atas dasar itu di klenteng Kwan Sing Bio mempunyai program-program yang pada intinya menunjukkan toleransi kebersamaan dengan agama-agama yang ada disekitar serta Instansi-instansi pemerintahan di kabupaten Tuban, diantaranya :

Bidang Sosial keagamaan; Dalam hal ini pihak klenteng memberikan sumbangan kepada agama lain yang datang ke klenteng tersebut dalam hal pembangunan Masjid, acara karnaval, atau kegiatan peringatan hari-hari bersejarah yang di lampirkan ke sekretariat Klenteng Kwan Sing Bio. Kegiatan yang sangat di anggap umum oleh masyarakat sendiri ketika hari raya Imlek yang di selenggarakan oleh pihak klenteng, mereka yang hadir di klenteng tersebut hampir mencapai lima ribu atau bahkan lebih. Dalam tanya jawab yang saya lakukan merka para warga yang ada di sekitar Tuban menegerti benar akar acara hari raya tersebut. Mereka beralasan karena setiapa acara tersebut mereka

---

<sup>3</sup>. Ibid., 83.

mendapat berkah dengan pembagian Angpo yang dibagikan oleh pihak sekretariat ketika hari raya tersebut di laksanakan. Pihak klenteng sendiri tidak membedakan pembagian tersebut pada pengunjung yang datang pada acara Imlek yang setiap tahun berlangsung. Pernyataan tersebut disampaikan oleh warga sekitar yang berada disekitar klenteng tersebut.

Berkenaan dengan hubungan mereka bermasyarakat, praktek kehidupan berkebajikan yang di ridhoi Tuhan tidak lepas dari pergaulan dan hidup bermasyarakat. Maka jalan suci itu pun di dapati dalam lima hubungan masyarakat atau lima perkara jalan suci yang di tempuh: hubungan pemerintahan (pemimpin) dengan rakyatnya, orang tua dengan anaknya, suami dengan istri, kakak dengan adik suami dengan istri dan kawan dengan sahabat. Di dalam menjalankan lima perkara di atas Nabi khong cu memberikan tiga pusaka sebagai kebajikan yang harus dilaksanakan yaitu kebijaksanaan, cinta kasih, dan berani. Kebijakan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan secara tepat, cinta kasih sebagai dasar perbuatan yang menumbuhkan semangat keberanian di dalam menegakkan kebenaran dan tidak cemas menghadapi tantangan.

”suka belajar itu mendekatkan kita kepada kebajikan, dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih dan rasa takut malu mendekatkan kita kepada berani (Tengah Sempurna: XIX: 10)<sup>4</sup>

<sup>4</sup>. Moch. Qasim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika...* 61.

## BAB IV

### ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Sejarah Agama Khog Hu Cu di Kabupaten Tuban

Di kabupaten Tuban, terdapat dua klinteng yang di dirikan oleh umat Khong hucu sebagai tempat yang di sakralkan sebagai tempat ibadah mereka. Adapun lokasi kedua-duanya terletak di tengah kota Tuban, yakni tepat di depan alun-alun kota dan satunya di jalur kota Tuban yang mengarah menuju Semarang Jawa Tengah dengan posisi menghadap langsung ke laut Jawa-pantura,

Sejak awal penulis juga menyampaikan bahwa klinteng tersebut, selain sebagai tempat ibadah juga termasuk cagar budaya yang sudah cukup lama. Banyak warga yang singgah di tempat tersebut sekedar untuk melepas lelah karena perjalanan jauhnya, itupun di lakukan oleh warga dari berbagai daerah yang melintas di depannya guna melihat tempat tersebut karena dianggap tempat tersebut mempunyai nilai keunikan tersendiri.

Di kedua klinteng tersebut ada kesamaan dan perbedaan yang bisa dianggap janggal akan tetapi mereka bisa untuk menerimanya, yakni : susunan kepengurusan yang hampir sama akan tetapi hal yang di puja (disembah) mempunyai perbedaan. Klinteng Kwan Sing Bio menyembah Dewa laut dan klintenteng timur menyembah Dewa langit. Akan tetapi para pemeluknya tidak

mempermasalahkan hal tersebut. Prifasi yang di tunjukkan cukup kondusif serta tetap menjaga akan kehormatan masing-masing.

Dalam menanggapi sejarah dan perkembangannya, mereka mempunyai persamaan persepsi, bahwa nenek moyang mereka adalah sama ketika datang dan menetap di kabupaten Tuban tersebut. Akan tetapi bukan berarti dari keturunan Tionghoa itu sendiri tidak mempunyai kemutlakan untuk memeluk agama Khonghucu, hal ini di sar-paikan langsung oleh salah satu pengurus klenteng Kwan Sing Bio; bahwa ada beberapa warga keturunan yang memeluk agama lain seperti Islam, Kristen.

Hal inilah yang membikin semakin tumbuhnya pluralisme yang sangat kuat di kabupaten Tuban pada saat ini. Masing-masing agama mampu untuk memberikan celah kebebasan dalam menjalankan keyakinannya masing-masing. Adapun cara-cara yang di gunakan dalam menyebarkan agama pun sangat kondusif tanpa harus menyinggung atau melukai perasaan lain. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh beberapa tokoh agama yang ada di kabupaten Tuban.

Sebagai watak dasar warga Tuban, sebagian besar mereka tidak memperdulikan agama-agama yang bukan di peluknya ( tidak mempermasalahkan ) karena mereka memandang toleransi itu sendiri timbul bersamaan dengan sikap saling memperhatikan sesama warga dalam bidang tertentu, seperti : masalah pekerjaan, perdagangan, bahkan dalam hal politik. Sebagai wujud menyatunya warga keturunan atau warga pendatang, mereka

senantiasa saling berkomunikasi menjalin sebuah kesepakatan yang intinya untuk kepentingan bersama tanpa harus memandang perbedaan agama yang mereka ikuti.

## **B. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Klenteng Kwan Sieng Bio.**

Setuju dalam perbedaan yang pernah di sampaikan oleh **Prof. DR. Mukti Ali** merupakan hal yang tepat jika kita melihat secara langsung yang selama ini terjadi. Karena pada dasarnya aka- budaya akan menghormati antar sesama sudah cukup lama terjadi di kabupaten Tuban, hal tersebut disampaikan langsung oleh kepala Humas tentang agama-agama dikantor Departemen Agama. Jadi mereka menyimpulkan sangatlah sedikit perbedaan itu muncul yang mereka membawa-bawa agama sebagai apologi belaka, bahkan sebaliknya apa yang mereka kerjakan secara tidak sadar telah melakukan hal interaksi toleransi secara umum. Akan tetapi yang sangat perlu untuk di antisipasi adalah makin banyaknya warga pendatang yang masuk kewilayah kabupaten Tuban di karenakan banyaknya industri-industri yang berdiri di kabupaten pada saat ini.

Sebagai acuan yang mendasar, kita sendiri harus sering kali mau memberikan sikap tersebut kepada pemeluk lain agar supaya terjadi pola berkesinambungan dalam sikap hormat menghormati antar sesama pemeluk agama.

Ajaran-ajaran dalam kitab tengah sempurna dari agama Khonghucu yang diterapkan oleh warga Tiong Hca di kabupaten Tuban tersebut pada bab-bab diatas, sangatlah luas untuk bisa di jalankan bagi umat pemeluknya sekaligus tugas yang tidak ringan untuk bisa mengabdikannya dalam bermasyarakat. Ini adalah gambaran yang seharusnya perlu untuk selalu di telaah agar supaya masing-masing agama senantiasa memberikan contoh yang benar terhadap sesama warga yang ada disekitarnya.

Nah sekarang banyak dari kalangan-kalangan tertentu melontarkan sebuah pertanyaan; Apakah ajaran Konfusius itu suatu agama atau merupakan suatu etika ? Jawabannya jelas tergantung pada bagaimana kita merumuskan arti agama itu. Dengan perhatiannya yang demikian cermat kepada perilaku pribadi dan aturan moral, ajaran Konfusius memandang kehidupan dari sudut yang lain dari pada pandangan agama-agama lainnya. Namun hal ini tidak menyebabkan ajaran Konfusius itu kehilangan martabatnya sebagai suatu agama. Jika agama diartikan secara luas, sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir manusia, jelas sekali ajaran Konfusius memenuhi syarat itu. Bahkan jika agama diartikan secara lebih sempit sebagai perhatian untuk meluruskan manusia dengan landasan eksistensinya yang melampaui kemanusiaannya itu, ajaran Konfusius masih merupakan agama, walaupun agama yang diam. Karena walaupun sebelum ini kita memusatkan perhatian hanya pada minat Konfusius terhadap masalah-masalah sosial sebagai titik pusat perhatiannya, namun bukan bukan hanya itu keseluruhan pandangan beliau.

Untuk memahami dimensi yang melampaui dimensi manusiawi dari ajaran Konfusius, kita harus menempatkannya pada latar belakang kehidupan agama dari zaman Cina kuno, sewaktu Konfusius masih hidup. Sampai seribu tahun pertama sebelum Masehi, pandangan hidup yang tidak dipersalkan terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan:

Pertama, Langit dan Bumi di pandang sebagai suatu kesinambungan. Istilah-istilah ini bukan terutama menunjuk tempat, melainkan merujuk orang yang mendiami tempat-tempat tersebut, seperti *House of Lords* menunjuk pada pribadi-pribadi yang duduk dalam Majelis tersebut. Orang yang berdiam di langit adalah nenek moyang (*Ti*) yang diperintah oleh para nenek moyang tertinggi (*Shang Ti*). Mereka ini adalah para nenek moyang yang telah mendahului dan akan segera di ikuti oleh keturunannya dewasa ini yang ada di bumi. Seluruhnya merupakan iringan yang tidak putus-putusnya, di mana masing-masing tidak lain merupakan pengangkatan ketempat yang lebih tinggi. Kedua tempat itu saling berkaitan dan selalu mempunyai hubungan satu sama lain. Langit mengendalikan kesejahteraan Bumi, misalnya cuaca adalah “keadaan hati langit” sambil bergantung pada penduduk bumi untuk memenuhi beberapa kebutuhannya, melalui korban. Dari kedua kawasan ini langitlah yang lebih penting. Penduduknya lebih terhormat, mulia, dan kekuasaannya lebih besar. Karena itu, mereka bisa menuntut penghormatan Bumi dan menguasainya.

Karena saling tergantung, maka hubungan antara Bumi dan Langit di tentukan oleh kebutuhan, walaupun bukan oleh rasa kasih. Cara yang paling



kongkrit bagi bumi untuk berbicara dengan langit adalah melalui Korban. Keninginan untuk membagi rejeki dengan mereka yang mendahului kita, bukan hanya di pandang bijaksana, melainkan juga merupakan suatu hal yang alamiah. Hakikat rejeki itu akan sampai pada mereka melalui asap api korban yang membumbung naik kelangit. Sebuah bukit kecil untuk korban-korban seperti itu merupakan titik pusat setiap desa kuno. Jika muncul suatu bangsa baru, maka penguasa, “Putra Langit”, mengokohkan haknya terhadap gelar yang membanggakan itu dengan cara memelihara korban bersama untuk para nenek moyang. Bahkan sampai pada zaman Konfusius sebuah pemerintahan yang lalai dalam pemujaan nenek moyang di pandang kehilangan hak hidupnya.

Jika korban merupakan cara utama Bumi berbicara dengan Langit, maka ramalan adalah cara langit mendengar. Oleh karena nenek moyang mengetahui seluruh masa lalu dari suku yang bersangkutan, mereka telah dilengkapi untuk meramalkan masa depannya. Ramalan adalah sarana bagi Bumi untuk memanfaatkan gudang pengetahuan ini. Karena senang berpihak pada anak cucunya, para nenek moyang ini tentu saja ingin membagi pengetahuannya tentang masa depan itu dengan mereka. Namun mereka tidak mempunyai cara-cara biasa tidak berhubungan, mereka terpaksa menggunakan bahasa isyarat. Karena itu setiap hal yang terjadi di bumi ini dapat di bagi dalam dua kelompok. Hal-hal yang dilakukan manusia dengan sengaja tidak mempunyai arti “numinous,” akan tetapi hal-hal yang “terjadi dengan sendirinya” harus di perhatikan dengan cermat. Hal-hal itu merupakan pertanda, karena orang dapat

mengatakan kapan para nenek moyang akan menggunakan untuk memperingatkan keturunan mereka terhadap kejadian-kejadian yang akan datang. Beberapa tanda tersebut terdapat pada tubuh manusia, seperti gatal-gatal, bersin, sentakan, sandungan bunyi di telinga, dan getaran di kelopak mata. Lainnya terdapat di luar manusia seperti: Kilat, petir, jalannya binatang, perbuatan serangga, burung, dan binatang-binatang lain. Juga dapat saja manusia mengambil prakarsa untuk mencari pertanda itu di langit. Mereka akan menyebarkan tangkai-tangkai batang pohon *yarrow* ke tanah dan melihat polanya. Ia juga dapat meletakkan sebatang besi panas ke punggung kura-kura dan melihat arah keretakannya. Apapun kejadiannya, apakah itu suatu perjalanan, peperangan, ataupun perkawinan adalah bijaksana untuk menanyakan kepada langit. Suatu kisah kuno menceritakan seorang tamu yang diminta tuan rumahnya untuk memperpanjang kunjungannya sampai malam hari. Ia menjawab: "Saya telah meramalkan untuk siang hari ini. Saya belum meramal untuk malam hari ini. Karena itu saya tidak berani."

Pada masing-masing ciri dari ketiga ciri agama Cina kuno ini yaitu rasa persatuan dengan nenek moyang, korbannya, dan ramalannya, adalah penekanan yang sama. Titik beratnya adalah pada langit dan bukannya pada bumi. Untuk memahami seluruh dimensi ajaran Konfusius sebagai suatu agama, penting untuk melihat Konfusius yang mengalihkan titik berat dari langit kepada bumi tanpa membuang langit itu sama sekali dari keseluruhan ajarannya.

Dalam keyakinan Islam terdapat hadist yang sifatnya umum sebagai wujud bentuk tugas yang di emban oleh Rasulullah SAW. sebagai penyempurna akhlak dan budi pekerti manusia, yang hadist tersebut mempunyai arti “*Sesungguhnya aku (Muhammad) hanya di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” Sejarah ini hampir-hampir mirip dengan kejadian yang dialami oleh Konfusius, karena pada zaman Rasulullah juga mengalami hal yang serupa dalam kehidupan sosial, keterpurukan moral, hilangnya hak dan martabat manusia yang sangat-sangat parah ketika itu sehingga dalam sejarah Islam pun di sebut sebagai zaman *Jahiliyah*. Pada masa itu, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah mengalami periode-periode yang sangat sulit, hal tersebut ditandai dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW. ke kota Madinah pada waktu itu karena perjuangannya di olok-olok oleh kaum Qurais di kota Mekkah pada waktu itu. Namun sikap kegigihan dan kelembutan budi pekerti Rasulullah hal tersebut mampu di atasinya meskipun mengalami proses yang cukup panjang. Sikap atau perilaku Rasulullah yang memang sangat diakui oleh para pengikutnya pertama-pertama. Sikap jujur ketika menjadi pedagang, penolong, serta sikap menghormati pada setiap manusia yang berteman dengan-Nya atau bahkan yang memusuhinya. Dari catatan sekilas tersebut, ujian yang dialami Rasulullah ketika menyampaikan ajaran sungguh luar biasa beratnya untuk bisa mengembalikan moralitas bangsa Arab ketika itu. Setelah berhasil membangun kembali akhlak masyarakat bangsa Arab, baru Nabi Muhammad mengajarkan dan mengenalkan sikap ketauhidan (ketuhanan) sebagai keyakinan tentang adanya Tuhan yang menciptakan-Nya.

Dalam hubungan manusia dengan manusia Islam memberikan ciri serta aturan-aturan yang berbeda dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, ini menunjukkan bahwa ketegasan hukum mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap manusia lain lebih tegas, seperti halnya hukum Qisas, Dam, atau yang lain, adalah hukum Humanisme yang diberikan langsung oleh Firman Tuhan Melalui Kitab suci Al-Qur'an.

Hal tersebut sangat berbeza apabila pelanggaran tersebut dilakukan oleh manusia terhadap Tuhannya. Tuhan akan mengampuni manusia yang melakukan kesalahan asal mereka mau bertaubat selagi mereka tidak mempersekutukan dengan yang lain-Nya sebelum ajal mereka tiba. Itu pun di beri syarat lagi apabila masih mempunyai sangkutan hutang piutang terhadap manusia yang masih hidup maka hal tersebut akan bisa di tuntutan ketika mereka di bangunkan di alam Akhirat nanti. Begitu kuatnya ajaran Islam menghargai hak-hak manusia terhadap manusia yang lain.

Ada hal yang berbeda terhadap Konfusius yang dianggap sebagai utusan atau Nabi. Dalam kalangan umat Islam di Indonesia, ataupun umat-umat lain pada umumnya, bila menyebut nama Khong Hu Cu sering kali di bubuhi gelar Nabi.

Jadi Nabi Khong Hu Cu. Dengan ini dapat kita ambil kesimpulan, bawa mungkin Khong Hu Cu itu dulu seorang Nabi, karena melihat ajaran-ajaran tentang ketulusan-ketulusan dan Budi yang tinggi, jauh dari sifat dengki, suka mengembara, mengajak kepada kebaikan dan sebagainya.

Bila kemungkinan ini benar, berarti terang bagi kita bahwa agama itu telah mengambil perubahan-perubahan seperti yang pernah di alami oleh agama Majuzi dan Budha. Bila kemungkinan ini tidak benar, alangkah mustahilnya Tuhan membiarkan begitu saja umat yang besar yang jumlahnya jutaan itu tidak mempunyai Nabi.

Namun kesemua itu adalah bentuk sejarah yang terjadi dalam agama-agama, yang tentunya membutuhkan keyakinan dari seseorang yang kemucian di tindak lanjuti dengan aplikasi bersama, sehingga ajaran-ajaran yang suci tersebut bukan hanya berbentuk teoritis belaka atau tumpukan-tumpukan buku yang tidak dilaksanakan dengan penuh kesadaran pribadi.

Kita kembali ke persoalan semula, bahwa ajaran agama Khong Hu Cu yang selama ini berjalan di Klenteng Kwan Sing Bio yang berkenaan dengan sikap toleransi antar umat beragama, merupakan bentuk dari salah satu komunitas sosial agama yang berbaur dengan warga pribumi sebagai contoh kecil bahwa mereka menjalin sebuah interaksi sosial agama tidaklah membuat sebuah benteng pembatas untuk melakukan tindakan dengan sisi perbedaan agama.

Mayoritas atau minoritas sebuah kelompok agama seharusnya selalu berdasar pada keseimbangan keyakinan, karena apabila hal tersebut tidak berjalan atau hanya mengembangkan sikap primodialisme hal tersebut tentunya akan menimbulkan perpecahan kelompok yang berkesinambungan pula.

Bermacam-macamnya suku, organisasi, aliran serta agama di negeri kita ini, sangatlah penting sikap ini untuk selalu dicermati, agar supaya kehidupan

masyarakat pada umumnya tidak merasa cemas apabila muncul lingkungan baru atau penduduk yang datang disekitarnya dengan perbedaan agama atau suku yang berbeda, yang tentunya berdasarkan aturan yang sudah disahkan oleh pemerintahan yang sah tentunya.

Dengan demikian apa yang menjadi keinginan oleh masing-masing kelompok agama tidak merasa di beda-bedakan satu sama lain. Sikap toleransi ini merupakan kunci pokok keberhasilan dalam membangun sebuah negara yang aman tentunya hal tersebut juga sudah pernah dilakukan oleh Konfusius pada masa lalu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan.**

Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan dari karya tulis tersebut, sebagai berikut :

1. Dalam sejarah Klenteng Kwan Sing Bio terdapat sejarah agama yang di anut oleh warga Tuban hingga saat ini. Hal ini meski hanya sebagian besar adalah keturunan Tiong Hoa, namun keberadaan agama tersebut tergolong sudah cukup lama datang di kabupaten Tuban. Sehingga warga asli pribumi juga sudah ada yang mengikuti agama tersebut meski dalam jumlah kecil.

Dan dalam perkembangannya Agama Khonghucu sendiri telah memberikan contoh tersendiri dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, yakni sikap toleransi yang terorganisir agar supaya warga asli pribumi Tuban tidak merasa ada dinding pembatas antara pemeluk agama Khonghucu dengan agama-agama lain disekitarnya.

2. Dalam hasil penelitian ini, penulis juga melihat bahwasannya ajaran toleransi yang ada pada kitab Khonghucu mampu memberikan hasil nyata dalam membangun keselarasan bersama, meski hal tersebut pada jumlah pemeluk termasuk paling kecil (minoritas). Dengan demikian mereka

beralasan agama hadir untuk kedamaian bersama, bukan jumlah pemeluk

yang harus di banggakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Saran-saran.

Adapun yang dapat penulis kemukakan sebagai kritik dan saran-saran pada penutup skripsi ini adalah :

1. Nilai-nilai sejarah dalam suatu historis awal mula berdirinya suatu tempat ibadah janganlah pernah cilupakan apalagi tempat sejarah itu merupakan cagar budaya yang harus dilindungi dengan begitu kita juga bisa bersama-sama menjaga
2. Sebagai seorang yang bukan pemeluk dari tempat ibadah tersebut kita harus juga bisa menimbulkan sikap saling toleransi antar sesama dengan begitu kita bisa menciptakan suatu kerukunan yang baik antar sesama.
3. Sebagai masyarakat sekitar Klenteng khususnya dan umumnya Tuban haruslah terus senantiasa menjaga toleransiagar perdamaian, keamananserta kerukunan hiduptetap tumbuh dan selalu terjaga dalam keanekaragama perbedaan.
4. kepada tokoh-tokoh agama dan pemerintah Tuban bekerja sama membantu menyerukan perdamaian kepada masyarakat luas khususnya Tuban demi terciptanya toleransi yang lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



### C. Penutup

Walaupun permasalahan yang melekat pada pembahasan tentang Ajaran toleransi pada saat ini, khususnya agama Kong Hu Cu di kabupaten Tuban yang tergolong minoritas tersebut, namun mampu memberikan contoh yang baik pada agama-agama lain yang ada di sekitarnya. Dengan persoalan tersebut akan menjadi tinjauan yang menarik dan layak dikaji. Namun hal itu haruslah dibatasi untuk menemukan jawaban dari masalah yang diajukan oleh penelitian ini. Beberapa hal telah ditelaah dan didudukkan dalam sebuah kerangka analisa ilmiah untuk kemudian dapat dikaji secara integral dalam prespektif ilmiah sebuah penelitian.

Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis ketika rekomendasi ilmiah ini dapat memberikan pemahaman baru terhadap siapa saja yang tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang masalah ini. Dan semoga penelitian ini dapat membawa keberkahan dan kemanfaatan tersendiri.

Demikianlah skripsi dari penulis dan demi kesempurnaannya, maka diperlukan adanya kritik dan saran yang membangun. Akhirnya tiada kata yang pantas penulis ungkapkan kecuali puji syukur pada Allah SWT yang telah membimbing hamba-hamba-Nya kepada ketaatan sehingga mereka dapat merasakan nikmat kehidupan yang ada di dunia ini dan di akhirat kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdullah, Taufik. dan Rusli Karim, M. 1989. *Metode Penelitian Agama*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Ahmadi, Adu. 1991 *Perbandingan Agama*, Jakarta : PT.Reineka Cipta
- Barnadhi, Ahmad. 2002. *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta : UI Press.
- Bardja, Ahmad. 1992. *Kamus Populer*, Surabaya : Ksatria.
- Badan Statistik Daerah. 2005, Tuban, *Arsip*,
- Bin Nuh, Abdullah. 1989. *Kamus Baru*, Jakarta : Pustaka Islam.
- Efendi, Djohan. 1999. *Agama-agama Manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ghazali, M.Bahri. 1994. *Studi Agama-Agama Dunia*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasyim, Umar. 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Jakarta : PT. Bina Ilmu.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Iskandar, 2000. *Arsip Klenteng: Sejarah berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio*, Tuban.
- Kantor wilayah Departemen Agama, 2005, Tuban, *Arsip*..
- Kantor wilayah Departemen Pendidikan, 2005 *Arsip*, Tuban,
- Matakin. 1965. *Riwayat Hidup Nabi Kong Hu Cu*, Jakarta : Matakin,
- Mathar, Moch. Qasim. 2003. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta : Interfidie.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

-- Masykoeri, Sholyche. 1967. *Jalan Kebenaran*. Surabaya : Yayasan Zaitul

**Mukmin,**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

-- Nata, Abudin. 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

-- Nasional, Departemen Pendidikan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :

Balai Pustaka.

-- Nasution, 2001. *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara,.

-- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai

Pustaka.

-- Sumantri. 1998. *Kamus Sosiologi*, Bandung : Excac Press.

-- Tanggok, Muh Ikhsan. 2000. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Kong Hu Cu*,

Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

-- Wojowasito, S. 1980. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*,

Bandung : Penerbit Hasta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id